

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Literatur**

##### **1. Pengertian Fenomenologi**

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang di perkenalkan Comte (Waters, 1994: 30). Pendekatan positivistik ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif, atas segala yang tampak secara kasat mata. Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu (Campbel, 1994: 233).

Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dengan sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena (Kuswarno, 2009: 1)

Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur pengalaman, atau struktur kesadaran. Menurut Plato, fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam

pengalaman tersebut. Apa yang kita alami terhadap orang lain termasuk persepsi (mendengar, melihat, meraba, mencium dan lain-lain), hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis.

fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental (Collin, 1997: 111).

Dimiyati (2000: 67-90), dengan menyadur beberapa gagasan Husserl, menyatakan bahwa fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis dan religius. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian.

Manusia adalah makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi, dan penyebab yang bertujuan. Kekhususan manusia terletak pada intensionalitas psikisnya yang ia sadari, yang dikaitkan dengan dunia arti dan makna. Dunia makna manusia ini dapat diteliti dengan metode fenomenologi.

Menurut (Moustakas, 1994) dalam buku penelitian kualitatif dan desain riset, fenomenologi sebagai metode penelitian paling tidak, metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap :

- a. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal demikian seorang peneliti akan diberi peluang untuk berusaha kembali seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengisolasi pelbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
- b. *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang bervariasi, sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan, intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.
- c. *Analysing*, analisis melibatkan proses seperti *coding* (terbuka, *axial*, dan selektif), kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami “kehidupan” dengan data akan dia deskripsikan demi memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan.
- d. *Describing*, yakni menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomenon” (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda.

## 2. Pengertian Fenomena

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Fenomena adalah sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian disekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, Fenomena adalah sesuatu yang masuk kedalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran (Kuswarno, 2009: 5).

### 3. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*Phainoai*", yang berarti "menampak" dan *phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinch. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektifitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009: 2) fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009: 57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar dari filosofi dan psikologi, serta berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari kepribadian dipusatkan kepada pengalaman individual - pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009: 7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009: 110).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan kehidupan dunia sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009: 18). Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009: 18). Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia

sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (Kuswarno, 2009: 110). Sehingga sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009: 18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu :

- a. *In-order-to-motive* (Um-zu-motiv), yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b. *Because motives* (weil Motiv), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

#### 4. Interaksi Simbolik

Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68). Interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead. Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009: 113).

Mead and Cooley memusatkan perhatian pada interaksi individu-individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata (Suprpto, 2002: 160). Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Sebagaimana dikatakan Fisher (1986) sebagai teori, interaksionisme simbolik mencoba melihat realitas sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan pribadi.

Ralf LaRossa dan Donald C.Reitzes (West dan Turner 2008:98) menyatakan asumsi-asumsi dalam teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegangan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang yang menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi menurut teori ini adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi menjadi akan sulit, atau bahkan tidak mungkin. Menurut LaRossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi yang diambil dari karya Herbert Blumer (West & Turner, 2008: 99).

Tiga asumsi itu adalah :

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Mead menekankan dasar intersubjektif dan makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Blumer (dalam West & Turner 2008: 100) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah suatu yang bersifat *intrinsic* dari suatu benda.

Pendekatan kedua terhadap asal usul makna melihat makna itu. Pendekatan ini mendukung pemikiran yang terkenal bahwa makna terdapat didalam orang, bukan didalam benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis didalam seorang individu yang menghasilkan makna. Pendekatan ketiga terhadap makna adalah melihat makna sebagai suatu yang terjadi diantara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktifitas manusia ketika berinteraksi”.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Blummer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Blummer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri dari atas orang yang terlibat didalam konteks dimana mereka berada.
  - b. Konsep Diri

Tema kedua dalam interaksi simbolik adalah Konsep Diri (*self-concept*), yaitu refleksi dari seorang individu mengenai dirinya sendiri yang bersifat pribadi, dinamis dan evaluatif. Secara singkat konsep diri merupakan pandangan dimana seorang individu mampu mengetahui apa yang dimilikinya, yaitu kelebihan dan kekurangannya. George Herbet Mead menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial (Burns,

1993 : 80), konsep diri sendiri berkembang oleh banyak faktor, tetapi faktor pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan merupakan faktor utama dalam membentuk konsep diri seseorang. Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan berperilaku berdasarkan konsep diri yang dimiliki. Jadi bagaimana individu melakukan interaksi dimasa kecilnya, itu akan terus dibentuk hingga dia memiliki pandangan tentang dirinya sendiri. Dan dari proses pembentukan konsep diri tersebut akan membentuk suatu karakter yang *extrovert*, optimis dan memiliki kepercayaan diri yang baik atau konsep diri yang positif, ataupun terbentuknya konsep diri yang *introvert*, pesimis dan kurang percaya diri atau memiliki konsep diri yang negatif.<sup>3</sup>

Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossa dan Reitzez (West & Turner, 2008: 101) adalah sebagai berikut :

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri sendiri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dalam konsep diri, tetapi mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri memberikan motif pentingnya perilaku. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri mempengaruhi

---

<sup>3</sup> Burns, R. B *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*, Arcan. Jakarta. 1993. Alih Bahasa: Eddy, Halaman 80

perilaku merupakan prinsip penting dari teori interaksi simbolik. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk membentuk perilaku dan sikap. Penting juga diingat bahwa mead melihat diri sebagai sebuah proses, bahkan struktur

c. Hubungan antara Individu dan Masyarakat

Tema terakhir dengan hubungan antara kebebasan individu dan batas sosial. Mead dan Blumer (West & Turner, 2008: 103) mengambil posisi ditengah untuk hal ini, mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema adalah sebagai berikut:

1. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu.
2. Struktur sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial. Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksi simbolik mempertanyakan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengetahui bahwa individu dapat memodifikasi situs sosial.

Perilaku manusia dibentuk dengan proses interaksi dengan diri sendiri, maka kegiatan itu berlainan sama sekali dengan makhluk-makhluk lain. Jerome Manus dan Benard Meltzer mengungkapkan bahwa terdapat tujuh proposisi umum yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik (Sendjaja 1994: 33), yaitu :

- a. Bahwa tingkah laku dan interaksi antar manusia dilakukan melalui perantara lambang-lambang yang mengandung arti .
- b. Orang menjadi manusiawi setelah berinteraksi dengan orang lain.
- c. Bahwa masyarakat merupakan himpunan dari orang-orang yang berinteraksi.
- d. Bahwa manusia secara sukarela aktif membentuk tingkah lakunya sendiri.
- e. Bahwa kesadaran atau proses berfikir seseorang melibatkan proses interaksi dalam dirinya.
- f. Tingkah laku ditentukan atau diciptakan dalam kelompok sosial melalui interaksi.
- g. Pengalaman manusia tidak dapat dipahami melalui pengamatan tingkah laku.

Jadi, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang diterjemahkan dalam bentuk simbol. Sebuah makna dipelajari dengan ditetapkan melalui interaksi sosial. Disisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusionalnya diciptakan oleh adanya interaksi. Jadi pada fenomena menonton serial Naruto di TK Indra Putra ini, 5 orang anak yang peneliti pilih dua orang anak menonton berawal dari pengalaman masa lalu yaitu berawal dari melihat abang nya menonton serial Anime Naruto tersebut, dan tiga orang anak lagi berawal dari orang tua yang mengharuskan anak menonton kartun. jadi ternyata fenomenanya secara

pengalaman, anak TK Indraputra mempunyai pengalaman yang berbeda, yaitu berawal dari melihat abangnya menonton dan juga orang tua yang mengharuskan anak menonton kartun. Setelah anak menonton, mereka melakukan interaksi simbolik dengan menggunakan simbol-simbol secara verbal dan nonverbal. Secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata kasar seperti pada saat marah. Secara non verbal yaitu dengan menggunakan bahasa tubuh ataupun isyarat seperti memperagakan jurus Naruto, memukul dan berkelahi.

#### 5. Motif

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat didalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut pendapat M. Ngalim Purwanto (1990: 60), motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Motif berasal dari kata “*movere*” yang berarti penggerak atau mendorong untuk bergerak. Dari sini motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu.

Motif juga merupakan faktor penting untuk terwujudnya tingkah laku manusia (Sudibyo Setyobroto, 2004: 19). Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa motif merupakan kekuatan pendorong yang akan terus

melekat pada diri manusia yang akan terus mendorong manusia untuk berbuat, bertindak, dan bertingkah laku guna memenuhi tujuan yang dikehendaki. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan dan perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mencapai tujuan, dengan kata lain berdasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkontruksikan makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau bisa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2013: 18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan Schutz mengelompokkannya kedalam dua fase, yaitu :

- a. *Because of motives (well of motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan pada seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (um zu motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemikiran Schutz, bahwa fenomena yang terjadi pada siswa TK Indra Putra yang gemar menonton serial Anime Naruto dan

cenderung meniru tingkah laku karakter yang ditontonnya sebagai salah satu dari dua faktor, yaitu (*because of motives*), yaitu alasan dimasa lalu yang membuat seorang anak terus menonton serial Anime Naruto, dan (*in order to motives*) alasan dimasa yang akan datang atau tujuan anak-anak menonton Naruto. Motif-motif tersebut akan diajukan dengan disertai melalui pembenaran (*justifaction*).

## 6. Konsep Diri

Dalam menganalisis konsep diri bukanlah perkara mudah, mengingat “diri” merupakan suatu yang internal didalam diri seseorang. Konsep tersebut hanya berada dalam pikiran masing-masing yang terkait erat dengan sistemasi eksternal dan perilaku. Secara umum konsep dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan perilaku seseorang terhadap dirinya. Menurut Andreas Harefa (2004: 12), konsep diri adalah cara kita memandang diri kita itu “apa” atau “siapa”.

Menurut Hurlock (1997), konsep diri merupakan gambaran seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan keyakinan-keyakinan seseorang terhadap gambaran dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock, 1997), bahwa konsep diri merupakan gambaran-gambaran diri sendiri secara menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri digunakan sebagai interaksi antara diri sendiri maupun atar diri sendiri dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri dan bagaimana

individu dapat memahami dirinya dengan orang lain. Menurut Bramzky (Amalia, 2008: 98) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri baik persepsi terhadap diri sesungguhnya maupun penilaian berdasarkan diri yang mencakup aspek fisik, psikis, sosial dan moral. Aspek-aspek konsep diri terdiri dari :

- a. Aspek fisik, yaitu : penilaian individu terhadap penampilan dirinya yang meliputi tubuh, pakaian ataupun benda lainnya.
- b. Aspek sosial, yaitu : interaksi sosial individu terhadap dunia luar dirinya dan bagaimana penilaiannya terhadap hasil dari interaksi sosial individu tersebut lakukan.
- c. Aspek moral, yaitu : nilai-nilai prinsip yang dianut individu yang mengarahkannya dalam menjalani kehidupan individu.
- d. Aspek psikis, yaitu : bagaimana fikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

William D. Brooks (dalam Rakhmat 2005: 105) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya sehingga mencakup karakteristik fisik, sosial dan emosional. Dan juga konsep diri sebagai penilaian tentang diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri. Devinisi lainnya dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2001: 27) sebagai pandangan mengenai siapa diri kita dan hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan dengan orang lain kepada kita. Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang

mengembangkannya didalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang ia bawa-bawa didalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran, campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan.

Konsep diri berbeda dengan apa yang biasanya disebut dengan peran diri dan sosialisasi diri. Meskipun sama-sama mengkaji “diri” sebagai objeknya, namun ketiganya memiliki maksud yang berbeda. Blummer (dalam Ritzer dan Goodman, 2003 : 291) merumuskan sosialisasi sebagai kemampuan berfikir yang baik dari seseorang termasuk kreatifitasnya akan mempermudah mereka menyesuaikan diri dengan siapa mereka berinteraksi, bagaimana cara yang harus dijalankan bahkan mungkin berbagai hal yang dapat atau didapatkan dari berinteraksi dengan orang yang bersangkutan. Secara umum disepakati konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu dengan dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritical dari individu.

Peran ini menurut Fisher (1986 : 237) merupakan proses sosial internal diri, dimana perspektif interaksional memungkinkan individu untuk diri sendiri sebagaimana orang-orang lain melihat pada dirinya. Supaya objek penafsiran diri, maka diri “*the self*” harus meninggalkan dirinya untuk melakukan penafsiran yakni individu mengasumsikan proses orang lain (disebut sudut pandang) agar dapat menentukan aku “*the self*”

Carlk Roger adalah seorang psikolog yang merupakan tokoh besar hubungan manusia telah merumuskan studi mengenai diri sendiri disebut sebagai “teori diri” yang banyak membahas diri, karena diri dapat dipisahkan dari hubungan. Rogers menyatakan bahwa kita dapat dan menyimpulkan pengalaman orang lain berdasarkan pada apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Diri adalah sebuah susunan persepsi anda yang teratur serta apa yang membedakan anda dari orang lain dari aspek-aspek lain dalam lingkungan anda.

Carlk Roger dalam R.B Burn (1993 : 47) mengklaim bahwa diri itu sebuah faktor dasar didalam pembentukan kepribadian dan didalam tingkah laku. Rogers memformulasikan teori kepribadiannya didalam 19 proposisi yang jika disederhanakan akan menjadikan sebuah pemahaman mengenai konsep diri secara menyeluruh dan terorganisasi. Dalam proposisinya Rogers menyatakan bahwa individu berada dalam dunia pengalaman yang di persepsi, direspon dan di integrasikan dalam bentuk tingkah laku, dimana organisme memiliki kecenderungan atau motif dasar mengaktualisasikan, memelihara, mengembangkan “*self*”.

Struktur self terbentuk sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan evaluasi terhadap orang lain. Intinya pengalaman bersama orang lain akan membantu perkembangan “*self*”. Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu mungkin (a) dilambangkan (disadari), persepsi, dan di organisasikan *self*, (b) diabaikan, karena persepsi tidak berhubungan dengan *self*, dan (c) di tolak atau dilambangkan secara palsu karena pengalaman tidak konsisten atau

tidak sesuai dengan struktur *self* . cara-cara berperilaku di adopsi oleh organisme adalah yang konsisten (selaras) dengan “*self concept*” *self* memelihara tingkah laku yang konsisten dengan gambaran yang dimilikinya. Dengan demikian untuk mengubah tingkah laku individu adalah dengan mengubah konsep dirinya.

Setiap pengalaman yang tidak serasi dengan struktur *self* di persepsi untuk ancaman, dan semakin kuat persepsi itu akan semakin terorganisasi *self* untuk memelihara (mempertahankan) diri. Peristiwa-peristiwa atau pengalaman yang mengancam kepribadian menjadi kaku. Oleh karena itu, *self* membentuk pertahanan terhadap pengalaman yang mengancam tersebut dengan menolak masuk ke kesadaran. Apabila individu mempersepsi dan menerima segala pengalamannya kedalam suatu sistem yang serasi dan terpadu, maka ia akan lebih memahami dan menerima orang lain sebagai individu. Apabila individu dapat mengembangkan konsep dirinya yang serasi, maka dia akan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Apabila individu-individu mempersepsi dan menerima pengalaman organisme kedalam struktur *self* nya, dia akan menemukan bahwa dirinya telah mengganti nilainya yang pada umumnya didasarkan pada introjeksi yang dilambangkan secara palsu dengan proses penilaian pengalaman organismik yang terus menerus. Jika individu memiliki kepercayaan diri untuk melakukan proses penilaian (dapat menilai sikap, persepsi, dan perasaan baik terhadap dirinya, orang lain atau peristiwa-peristiwa tertentu secara tepat) maka dia akan menemukan bahwa sistem lama

itu tidak perlu lagi. Dalam arti nilai-nilai, sikap atau persepsi yang lalu (yang tidak tepat) itu perlu diubah agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang sehat (*well adjustment*).

Konsep diri yang paling dini dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang terdekat. Mereka inilah yang disebut Mead *significant other* atau oleh Dewey dan Humber disebut *affetive other*. Dalam perkembangannya *significant other* atau *affetive other* meliputi orang yang mempengaruhi perilaku pikiran dan perasaan seseorang (Rakhmat, 2005 : 101). Berdasarkan asumsi tersebut individu mulai memainkan peran-peran yang diharapkan orang lain. Permainan peran tersebut ,lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan, terinternalisasi menjadi sebuah panduan perilaku yang kemudian membentuk konsep diri.

Morris Rosenberg (Rahman 2004 : 30) menyebutkan tiga macam konteks penting dalam melihat konsep diri, yaitu :

- a. Konteks identitas sosial, berkenaan dengan persoalan bagaimana seseorang menjelaskan tentang kedudukannya di masyarakat.
- b. Konteks kemampuan, menyorot bagaimana seseorang menilai kemampuan personalnya dengan melihat *personality* (kepribadian) dan *moral ethic* (etika dan moral yang di anutnya).
- c. Konteks karakter fisik, tidak hanya berarti bentuk fisik seseorang, tetapi juga termasuk bagaimana orang menampilkan dirinya.

Jadi, konsep diri pada anak TK Indraputra ini yaitu pengaruh dari pengalaman dia dari menonton serial Anime Naruto antara dirinya sendiri, dengan setelah dia menonton menjadi lebih agresif terhadap lingkungan atau orang lain, seperti suka marah dan memukul temannya ataupun orang sekitarnya. Dan pada akhirnya, temannya ataupun orang sekitarnya membuat konsep pada dirinya ternyata setelah menonton serial Anime Naruto ia menjadi lebih agresif, suka marah dan suka memukul. Hal itu dikarenakan konsep yang terbentuk karena dia terkena dampak pengaruh dari media.

## 7. Menonton

Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang. Pada semua usia, minat memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Seseorang bisa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia tidak berminat terhadap kegiatan tersebut. Pentingnya keberadaan minat pada diri manusia adalah karena minat adalah sumber motivasi yang kuat, ia menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali dalam Hutagaol, 2009: 10).

Minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu

kebiasaan dalam diri seseorang. Minat memiliki hubungan dengan segi kognisi, namun minat lebih dekat pada perilaku. Salah satu kegiatan yang dapat digerakkan oleh adanya minat yakni menonton. Menonton sendiri berasal dari kata “tonton” dan dapat imbuhan “me”, jadi kata menonton sama dengan melihat atau menyaksikan. Film dalam ensiklopedia bebas didefinisikan sebagai gambar hidup atau sering disebut *movie* (semula plesetan dari perpindahan gambar). Film, secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film merupakan ekspresi dan pernyataan sikap, film sebagai sebuah medium mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografi tanpa kehilangan kredibilitas merupakan salah satu kekurangan terbesarnya.

Perilaku menonton menunjukkan perilaku penggunaan media televisi. Menurut Lowery dan De Fleur menyebutkan ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur perilaku menonton yaitu total waktu menonton (durasi), seringnya menonton (frekuensi), dan pilihan program acara yang ditonton. Total waktu menonton adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton program televisi, sedangkan frekuensi menonton adalah berapa kali seseorang menonton program televisi dalam jangka waktu tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dosen.narotama.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/HUBUNGAN-ANTARA-PERILAKU-MENONTON-FILM-KEKERASAN-DENGAN-PERILAKU-AGRESI-REMAJA.pdf

## 8. Film

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau lainnya. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Jenis-jenis film menurut Sumarno, yaitu:

### a. Film Cerita

Film cerita memiliki berbagai jenis genre. Dalam hal ini, genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, film horror, film perang, film sejarah, film fiksi-ilmiah, film komedi, film laga, film khayalan dan film koboi. Penggolongan jenis film tidaklah ketat, karena sebuah film dapat dimasukkan kedalam beberapa jenis. Misalnya sebuah film-komedi laga, dan film drama-sejarah. Jenis-jenis film cerita itu agar tetap bertahan hidup harus tanggap terhadap perkembangan zaman. Jadi, cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan

realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (*persuasive*).

b. Film noncerita

Film non cerita memiliki berbagai jenis, demikian pula yang tergolong pada film noncerita. Namun, pada mulanya hanya ada dua tipe film noncerita ini, yakni yang termasuk dalam film dokumentar dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta dan kamera sekedar merekam peristiwa. Film faktual ini dizaman sekarang tetap hadir dalam bentuk sebagai film berita dan film dokumentasi. Film berita menitikberatkan pada segi pemberitaan suatu kejadian aktual, misalnya film berita yang banyak terdapat dalam siaran televisi. sementara itu film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan.

c. Film eksperimental dan film animasi

Selain pembagian film cerita dan noncerita masih ada cabang pembuatan film yang disebut film ekperimental dan film animasi. Film eksperimental adalah film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimental dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Sementara itu, film animasi memanfaatkan gambar maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi. Prinsip teknik animasi

sama dengan pembuatan film dengan subjek yang hidup, yang memerlukan dua puluh empat gambar perdetik untuk menciptakan ilusi gerak. Sedikit banyaknya gambar perdetik itu menentukan kasar dan halus pada ilusi gerak yang tercipta. Film animasi dengan materi rentetan lukisan dikertas yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan film kartun yang banyak di produksi dimana-mana.<sup>5</sup>

## **B. Definisi Operasional**

Dibawah ini peneliti akan membahas sedikit tentang devinisi operasional dari penelitian :

### **1. Fenomena**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian disekitar kita, orang lain dan diri kita sendiri sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, fenomena adalah sesuatu yang masuk kedalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran (kuswarno, 2009 : 5).

Sedangkan fenomena menurut peneliti adalah suatu kejadian di sekitar kita yang kita sadari.

---

## 2. Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68).

Sedangkan Interaksi Simbolik menurut peneliti adalah suatu kegiatan komunikasi menggunakan suatu simbol-simbol yang diberikan makna.

## 3. Motif

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat didalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut pendapat M. Ngalim Purwanto (1990: 60), motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang.

Sedangkan motif menurut peneliti adalah suatu keinginan yang muncul dari dalam diri setiap individu dengan dorongan dari sesuatu hal.

## 4. Konsep Diri

Menurut Hurlock (1997), konsep diri merupakan gambaran seseorang terhadap dirinya. Sedangkan menurut peneliti adalah gambaran tentang jati diri setiap individu dikarenakan individu tersebut dipengaruhi oleh suatu hal atau berdasarkan pengalaman yang telah di alami.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh penulis untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek yang belum ada dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.

NO	Nama penulis (Universitas)	Judul	Pembahasan
1.	Wina Martina Universitas Islam Bandung Volume III no. 3 tahun 2014.	Representase Kekerasan Dalam Serial Kartun Naruto “Studi Kualitatif Mengenai Kekerasan Dalam Serial Kartun Naruto”	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana serial kartun Naruto mempresentasikan kekerasan terhadap serial kartun Naruto tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua jenis kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologi.
2.	Sujatmiko Universitas Negri Surabaya. Volume 2 no. 1 tahun 2014.	Studi fenomenologi perilaku penumpang di atas gerbong kereta api.	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif seseorang menumpang di atas gerbong kereta api. Hasil dari penelitian ini adalah para penumpang menumpang di atas gerbong dipengaruhi oleh 2 motif yaitu motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab karena faktor ekonomi dan motif tujuan dipengaruhi oleh solidaritas dan efisiensi.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penulis terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut :

1. Perbandingan Penelitian Peneliti Dengan Wina Martina

- a. Persamaan, yaitu :
    1. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.
    2. Mengangkat permasalahan yang sama tentang kekerasan pada Serial Kartun Naruto.
  - b. Perbedaan, yaitu :
    1. Rumusan masalah dan tujuannya yang berbeda.
    2. Landasan teori yang berbeda.
    3. Tempat dan lokasi penelitian yang berbeda.
2. Perbandingan Penelitian Peneliti dengan sujatmiko
- a. Persamaan, yaitu :
    1. Sama-sama menggunakan teori fenomenologi Alfred Schult
    2. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.
  - b. Perbedaan, yaitu :
    1. Rumusan masalah dan tujuan yang berbeda.
    2. Tempat dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa, skripsi yang penulis buat benar-benar murni hasil penelitian penulis.